

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisis identitas musik yang ditunjukkan melalui gaya berbusana yang ditinjau berdasarkan teori interaksi simbolik yang diperoleh penulis berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan. Analisis identitas musik melalui gaya berbusana ini juga berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengungkapkan identitas musik yang didengar informan melalui gaya berbusana.

5.1 Analisis Data

Pada bagian ini, hasil wawancara yang diperoleh akan penulis analisis berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Identitas merupakan cerminan diri individu yang dapat ditunjukkan melalui berbagai cara, baik itu melalui ciri-ciri fisik, tanda pengenal, hingga penampilan. Begitu pula dengan identitas musik yang didengar dapat ditunjukkan melalui beberapa cara, salah satunya melalui gaya berbusana.

5.1.1 *Mind*

Mind (pikiran) berkaitan dengan kemampuan individu menggunakan simbol yang memiliki makna sosial sama dengan mengembangkan pikiran mereka lewat interaksi dengan individu lainnya.

Berdasarkan wawancara mendalam yang penulis lakukan dengan keempat informan anggota komunitas TAG, penulis melihat bahwa keempat informan memiliki pemaknaan yang berbeda terkait identitas. Informan pertama memaknai identitas sebagai tanda pengenal yang membedakan individu yang satu dengan

individu yang lainnya. Menurutnya, identitas itu bisa ditunjukkan dalam rupa apa saja, seperti dari yang paling sederhana adalah nama hingga gaya berbusana bisa menjadi simbol identitas tiap individu dan juga musik yang didengar. Kemudian informan kedua memaknai identitas sebagai jati diri dan nilai diri. Menurutnya, identitas tersebut paling umum bisa ditunjukkan melalui tanda pengenalan seperti KTP dan dapat pula dilihat secara visual, misalnya melalui ciri-ciri fisik seperti model rambut, warna kulit, bentuk hidung dan juga melalui penampilan yaitu ciri khas dalam berpakaian serta musik yang didengarnya. Lalu informan ketiga mengartikan identitas sebagai ciri khas individu yang bisa dilihat melalui ciri fisik, sikap, cara berpakaian bahkan menurutnya musik yang didengar juga dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Selanjutnya, informan keempat memaknai identitas sebagai cerminan diri yang dapat ditunjukkan melalui apa saja, seperti tingkah laku, keseharian individu, musik yang didengar dan juga cara berpakaian. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa semua informan memiliki jawaban yang hampir serupa terkait musik yang menunjukkan identitas mereka, yakni *hip-hop*.

Berdasarkan wawancara juga, penulis menemukan bahwa identitas musik yang ditunjukkan oleh para informan, paling umum ditunjukkan melalui lagu-lagu yang mereka dengarkan dan juga cara mereka berbusana. Sebagai penikmat musik Muria Mardika yang adalah penyanyi *rap*, gaya busana yang biasa para informan kenakan adalah pakaian yang berbau *hip-hop*. Keempat informan menggunakan baju dan kemeja *oversize*, celana gombrong, *hoodie oversize*, dan sepatu *sneakers* berupa *converse*. Keempat informan juga memakai beberapa aksesoris tambahan

berupa anting, cincin, kalung dan gelang. Kemudian informan pertama, kedua, dan keempat juga sering memakai topi. Dan informan pertama dan keempat juga memakai bandana sebagai aksesoris tambahan.

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang penulis lakukan. Penulis memperhatikan ketika turut menghadiri beberapa *event* yang dihadiri juga oleh komunitas TAG dan juga saat berkunjung ke markas besar mereka. Terlihat lagu yang paling dominan mereka dengarkan saat sedang berkumpul adalah lagu-lagu *hip-hop* yang dibawakan oleh Muria Mardika. Selain itu, saat menghadiri *event* ataupun pameran seni, gaya berbusana mereka terdapat sentuhan *hip-hop* di dalamnya, paling umum adalah pakaian *oversize* dan aksesoris berupa topi, kalung, anting, cincin dan sepatu *converse*.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil studi dokumen, yang menyatakan bahwa identitas yang ditunjukkan melalui gaya berbusana merupakan implementasi penting dalam menyampaikan simbol dalam komunikasi nonverbal yang menjadikan komunikasi makna dari citra diri secara pribadi dan juga gaya berbusana menjadi salah satu cara agar setiap orang memberikan kesan dan penilaian saat berinteraksi dengan orang lain, salah satunya identitas musik yang ditunjukkan melalui gaya berbusana penikmatnya.

5.1.2 Self

Self (diri) berkaitan dengan kemampuan individu untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.

Berdasarkan wawancara mendalam yang penulis lakukan bersama para informan, ditemukan bahwa tiga dari empat informan memiliki jawaban yang

hampir serupa mengenai siapa yang pertama kali memperkenalkan mereka dengan gaya berbusana *hip-hop*. Ditemukan bahwa lingkungan, baik itu keluarga maupun komunitas yang memperkenalkan mereka dengan busana *hip-hop*, dan juga melalui *music video* dari lagu-lagu yang mereka dengarkan dan sukai. Namun, berbeda dengan jawaban informan keempat. Penulis menemukan bahwa tidak ada yang secara langsung mengenalkan gaya berbusana *hip-hop* kepadanya. Tetapi ia sering melihat bagaimana para pelaku *hip-hop* berpakaian sehingga dari yang awalnya ia hanya mengamati, kemudian ia pun mencoba untuk berpakaian seperti itu. Tiga dari empat informan memilih untuk menggunakan gaya berbusana seperti ini hampir serupa, yakni karena mereka merasa nyaman. Sedangkan alasan informan kedua sedikit berbeda, yakni karena ia suka dan juga bisa menyerupai penyanyi yang ia idolakan. Selain itu penulis juga menemukan bahwa informan pertama dan ketiga mengenakan gaya berbusana tersebut hampir setiap saat, baik saat berada di rumah maupun di luar. Informan kedua dan keempat juga berbusana seperti ini hampir setiap hari, tetapi lebih ditonjolkan saat beraktifitas di luar, seperti saat mengikuti pameran seni, menghadiri *event*, mengikuti kegiatan lintas komunitas dan saat pergi ke kampus.

Berdasarkan wawancara mendalam juga, penulis menemukan bahwa perasaan yang dirasakan informan pertama saat mengenakan gaya berbusana *hip-hop* adalah dirinya merasa pantas untuk berada di lingkungannya. Sementara itu, saat berbusana demikian informan kedua merasa senang karena bisa berpakaian seperti idolanya. Kemudian informan ketiga merasa dirinya lebih percaya diri saat berbusana seperti itu. Lain halnya dengan informan keempat, saat berbusana

demikian ia merasa nyaman, nyentrik dan juga lebih percaya diri. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa pada informan pertama dan kedua terjadi perbedaan sikap saat mereka menggunakan busana seperti itu dan tidak, dimana mereka akan menjadi minder dan merasa aneh. Berbeda halnya dengan informan ketiga dan keempat, menurut mereka tidak ada perbedaan sikap yang signifikan. Dari informan keempat penulis juga menemukan bahwa tidak perbedaan sikap saat dirinya mengenakan pakaian gombrong dan tidak, kecuali jika pakaiannya menyalahi aturan atau kotor dan kumal ia akan merasa malu.

Hal ini juga terlihat dari hasil studi dokumen yang penulis lakukan. Ketika sedang mengenakan gaya busana sesuai dengan yang diinginkan dan sudah menjadi identitas diri, individu cenderung merasa lebih percaya diri dan menjadi apa adanya sebagaimana diri mereka.

5.1.3 *Society*

Society (masyarakat) berkaitan dengan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan bersama keempat informan, penulis menemukan bahwa penilaian lingkungan sekitar terhadap gaya berbusana yang informan pakai hampir serupa, baik itu penilaian buruk maupun baik. Lingkungan menilai bahwa cara informan berbusana aneh dan tua. Tetapi tak jarang juga, ada yang menilai gaya berbusana mereka meskipun berbeda dari yang lainnya, mereka terlihat keren. Menyikapi penilaian-penilaian tersebut, informan pertama memilih untuk menyikapinya dengan cuek saja, kemudian informan kedua menyikapinya dengan positif karena menurutnya

komentar orang lain berada di luar kontrol kita. Lalu informan ketiga memilih untuk masa bodoh terhadap penilaian orang lain kepada dirinya dan informan keempat memilih untuk tidak peduli. Beberapa sikap tersebut secara tidak langsung menunjukkan bentuk protes mereka terhadap norma-norma umum yang berlaku. Dimana mereka ingin juga dilihat dan tidak dipandang sebelah mata.

Berdasarkan hasil wawancara juga, ditemukan bahwa informan pertama mempersepsikan dirinya di lingkungan sekitar sebagai individu yang cuek dan tidak mudah terpengaruh tetapi ingin dirinya yang memberi pengaruh. Kemudian informan kedua mempersepsikan dirinya di lingkungan sekitar sebagai orang yang apa adanya, ia tidak ingin mempersepsikan dirinya secara berlebihan, seperti itulah dirinya dengan pengaruh *hip-hop*-nya. Sementara itu, informan ketiga mempersepsikan dirinya sebagai individu yang cukup peduli dan loyal dengan orang-orang di sekitarnya. Dia juga akan menjadi seseorang yang sangat pendiam jika berada bersama orang baru tetapi akan menjadi cukup aktif jika berada bersama dengan orang sudah cukup lama mengenalnya. Dan informan keempat mempersepsikan dirinya sebagai individu yang bisa berbaur dan beradaptasi dimana saja dirinya berada.

Hal ini juga terlihat saat penulis melakukan observasi. Penulis mengamati bahwa para informan selalu tampil apa adanya dan berbusana sesuai dengan yang mereka inginkan. Meskipun tak sedikit orang ketika pertama kali melihat gaya berbusana para informan akan merasa cara berbusana mereka aneh dan tidak biasa. Tetapi para informan tetap bertingkah seolah tidak ada apa-apa dan menjadi terlihat menonjol dengan kepercayaan diri yang mereka tunjukkan.

Tabel 5.1 Hasil Penelitian

INDIKATOR	HASIL TEMUAN
1. <i>Mind</i>	Identitas merupakan cerminan dan jati diri serta ciri khas individu yang menjadikan individu itu berbeda dari individu lainnya. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menunjukkan identitas, dari cara yang paling umum seperti tanda pengenal, ciri fisik, kartu nama hingga yang paling khusus seperti gaya berbusana dan musik yang individu dengarkan. Begitu pula dengan identitas musik yang didengar seseorang dapat ditunjukkan melalui bagaimana ia berbusana.
2. <i>Self</i>	Musik yang didengar seseorang dan gayanya dalam berbusana dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Karena sudah terbiasa mendengarkan lagu yang sering diputar dan melihat cara lingkungannya berbusana, seseorang pun terpengaruh. Kemudian secara sadar dan tidak sadar seseorang itu mulai mendengarkan lagu-lagu tersebut dan berbusana demikian di kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga hal tersebut menjadi identitas diri mereka. Oleh karena itu, saat berbusana seperti itu dan tidak, terdapat perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh individu. Saat mengenakannya, individu akan merasa lebih nyaman dan percaya diri, tetapi saat tidak berbusana

	demikian individu cenderung merasa minder dan aneh.
3. <i>Society</i>	Kehidupan individu tak terlepas dari penilaian lingkungan di sekitar individu itu berada, baik itu penilaian baik maupun buruk. Begitu pula dengan gaya berbusana yang kita kenakan apalagi jika gaya berbusana tersebut berbeda dengan gaya berbusana yang umumnya orang kenakan. Untuk menyikapi penilaian-penilaian tersebut, individu memilih untuk cuek dan masa bodoh sebagai sebuah bentuk protes dan yang ingin ditunjukkan. Selain itu, dengan berbusana demikian individu ingin menunjukkan diri mereka dengan apa adanya tanpa dipengaruhi orang lain.

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2024

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian ini, penulis akan menginterpretasi data hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan pada penelitian tentang identitas musik yang ditunjukkan melalui gaya berbusana, yaitu teori interaksi simbolik.

Interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan bahwa simbol dan makna memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia. Setiap isyarat nonverbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang memiliki arti penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang

diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, dalam hal ini gaya berbusana, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, hingga identitas, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain.

Teori interaksi simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Selain itu, dalam perspektif interaksi simbolik perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subjek, dimana kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol (Mulyana, 2001:70 dalam Sandy, 2023:35). Sehingga dalam konteks ini, identitas musik sebagai makna dapat ditunjukkan melalui gaya berbusana sebagai simbol melalui interaksi antar individu.

Keterkaitan antara identitas musik yang ditunjukkan melalui gaya berbusana dan teori interaksi simbolik memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna yang ditunjukkan melalui simbol sebagai hasil interaksi manusia. Dengan mempertimbangkan bagaimana individu mempertimbangkan faktor-faktor seperti pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri dan hubungan antara individu dengan masyarakat sehingga maksud penyampaian makna melalui simbol dapat tersampaikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diterapkan konsep teori interaksi simbolik ke dalam tiga aspek utama, yakni: *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat).

5.2.1 *Mind*

Menurut George Herbert Mead dalam (Tiara dan Lasnawati, 2022:1630), bahwa ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk membangkitkan dirinya bukanlah hanya respon yang bersifat tunggal dari orang lain atau individu antar individu, melainkan juga respon dari komunitas secara keseluruhan melalui simbol yang ditunjukkan. Dalam konsep pikiran, manusia akan melakukan proses pemikiran atau berpikir sebelum melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut peneliti teori interaksi simbolik menegaskan bahwa individu harus mampu mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya dengan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Dalam konteks ini, hal tersebut berarti bahwa individu harus mampu menggunakan simbol yakni gaya berbusana dengan perasaan dan keyakinan yang dapat memberikan penilaian sosial terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini identitas musik yang hendak ditunjukkan.

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan bahwa keempat informan melihat identitas sebagai tanda pengenalan, nilai diri, ciri khas individu dan cerminan diri yang dapat ditunjukkan melalui banyak cara, salah satunya melalui gaya berbusana dan musik yang didengar. Keempat informan juga mengungkapkan musik yang menunjukkan identitas mereka adalah musik *hip-hop*.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa identitas musik yang didengarkan oleh para informan paling umum ditunjukkan melalui lagu-lagu yang mereka dengar dan juga dari cara mereka berbusana. Sebagai penikmat musik Muria Mardika yang adalah seorang musisi *rap*, para informan mengenakan

busana *hip-hop*, seperti pakaian *oversize*, celana gombrong, sepatu *converse*, topi, anting, kalung, cincin, gelang dan bandana.

Dengan demikian, apa yang disampaikan Mead sama seperti yang penulis temukan bahwa *mind* (pikiran) merupakan kemampuan individu menggunakan gaya berbusana sebagai simbol untuk menunjukkan identitas musik yang didengarnya.

5.2.2 *Self*

Mead dalam (Zanki, 2020:118), *self* dirartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian reflektif dari individu. *Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Pengambilan peran ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut peneliti teori interaksi simbolik juga membantu individu untuk mampu merefleksikan dirinya dari penilaian atau sudut pandang maupun pendapat orang lain. Dalam konteks ini, yang ingin dilihat adalah bagaimana kemampuan diri individu untuk mengembangkan konsep dirinya (dalam hal ini identitas musik yang ingin ia tunjukkan melalui gaya berbusana) dengan interaksi individu tersebut dengan orang lain dan apa yang ia rasakan saat memaknai konsep diri tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan bahwa para informan mengenal gaya berbusana *hip-hop* pertama kali dari lingkungan, baik itu keluarga maupun komunitas dan juga melalui *music video* dari lagu-lagu yang mereka dengar dan sukai serta dari musisi-musisi *rap* yang mereka amati. Alasan para informan memilih untuk mengenakan gaya berbusana seperti ini adalah karena mereka merasa nyaman. Biasanya para informan berbusana demikian hampir setiap hari, tetapi lebih ditonjolkan saat sedang beraktifitas di luar, seperti saat mengikuti pameran seni, menghadiri *event*, mengikuti kegiatan lintas komunitas dan saat pergi ke kampus.

Penulis juga menemukan bahwa perasaan yang dirasakan para informan saat mengenakan gaya berbusana *hip-hop* adalah mereka lebih percaya diri, senang, nyentrik dan merasa pantas berada di lingkungannya. Sehingga saat mereka tidak berbusana seperti itu, ada sedikit perbedaan sikap yang terjadi, yaitu mereka akan sedikit merasa minder dan aneh karena tidak terbiasa.

Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh Mead sama seperti yang penulis temukan bahwa *self* (diri) merupakan kemampuan diri individu untuk mengembangkan konsep dirinya yakni identitas musik yang ingin ia tunjukkan melalui gaya berbusana dengan interaksi individu tersebut dengan orang lain dan apa yang ia rasakan saat memaknai konsep diri tersebut.

5.2.3 Society

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead dalam (Zanki, 2020:119), interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal

ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut penulis dalam teori interaksi simbolik hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan individu tersebut terlibat dalam perilaku yang ia pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan individu tersebut dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Selain itu, hubungan antara individu dan masyarakat dilihat sebagai sebuah bentuk kebebasan. Dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tetapi pada akhirnya tiap individu lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Hal ini berarti mengacu pada kemampuan diri individu untuk mempersepsi dirinya di tengah masyarakat sebagai apa adanya individu tersebut tanpa harus terikat norma-norma sosial ataupun dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan bahwa penilaian lingkungan sekitar terhadap gaya berbusana yang informan kenakan ada yang baik dan adapula yang bisa dikatakan buruk. Lingkungan menilai bahwa cara informan berbusana aneh dan tua. Namun tak jarang juga ada yang menilai gaya berbusana para informan meskipun berbeda dari yang lainnya tetapi mereka terlihat keren.

Menyikapi penilaian-penilaian tersebut, para informan memilih untuk menyikapinya dengan positif dan bersikap masa bodoh terhadap komentar negatif yang diterima sebagai sebuah bentuk protes agar tak dipandang sebelah mata.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa para informan mempersepsikan diri mereka di lingkungan sekitar sebagai individu yang apa adanya, cuek, loyal, dan mudah beradaptasi. Mereka ingin menggambarkan diri mereka melalui cara mereka berpakaian, genre musik yang didengar, dan cara mereka berkomunikasi dengan apa adanya tanpa dibuat-buat dan ikut *trend*.

Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh Mead sama seperti yang penulis temukan bahwa *society* (masyarakat) merupakan kemampuan diri individu untuk mempersepsi dirinya di tengah masyarakat sebagai apa adanya individu tersebut tanpa harus terikat norma-norma sosial ataupun dipengaruhi oleh orang lain.